

**PROFIL USAHATANI DI DESA KAMBATATANA KECAMATAN
PANDAWAI KABUPATEN SUMBA TIMUR**

Sifra Varah Veronika Lena
Universitas Kristen Wira Wacana Sumba
(Naskah diterima: 1 Juli 2024, disetujui: 28 Juli 2024)

Abstract

The purpose of this study is to get a picture of the farming and the factors that encourage the community to conduct farming. This research uses descriptive qualitative approach. The results show (1) most farmers (54,3% of the respondents) are of 40-49 years old with a low educational background (45,7% did not graduate from the primary school); (2) land area worked by the farmers are 76 – 100 acres and 42.9% respondents work on their own land; and (3) the factor that affect the farmers to work is their own motivation.

Keywords: *Profile, Farming*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang usahatani yang dilakukan dan juga mengetahui faktor yang menjadi pendorong masyarakat untuk melakukan usahatani. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sebagian besar petani berusia 40-49 tahun sebanyak 54,3 %, dengan tingkat pendidikan terbanyak tidak tamat SD (45, 7 %), luas lahan yang dikelola petani dengan luas 76-100 are sebanyak 42,9% merupakan lahan milik mereka sendiri, faktor pendorong petani dalam melakukan pertanian adalah keinginan sendiri.

Kata Kunci : Profil, Usahatani

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris, dimana terdapat kekayaan alam yang melimpah serta masyarakatnya yang didominasi oleh petani dan bergantung hidup pada sektor pertanian. Besarnya pendapatan yang diterima petani melalui kegiatan usahatani banyak

ditentukan oleh perilaku petani dalam memilih jenis cabang usahatani serta mempengaruhi faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin. Pendapatan petani secara tidak langsung dipengaruhi oleh keadaan iklim, namun juga oleh harga produk yang seringkali mengalami perubahan yang drastis. Profil merupakan suatu karakteristik dari seorang

individu, suatu organisasi maupun kegiatan usaha yang memiliki kekhasan dan menjadikannya sesuatu yang berbeda dengan individu, organisasi atau kegiatan usaha lainnya (Sumaryanto, 2003). Profil usahatani dapat menunjukkan keadaan usa

hatani yang ada dan berlaku di daerah tersebut. Sebagian besar masyarakat di Desa Kambatatana bermata pencaharian sebagai petani. Petani di desa tersebut menerapkan pola tanam tumpang sari dalam melakukan usaha tani karena pertanian merupakan tumpuan usaha dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kambatatana merupakan salah satu desa yang menjadi anggota Prima Tani (Program Rintisan Inovasi Teknologi Pertanian). Inovasi teknologi dan kelembagaan yang dilakukan Prima Tani di desa Kambatatana mampu menghantarkan mereka memperkuat ketahanan pangan di wilayahnya. Desa Kambatatana memiliki luas wilayah 7.560 ha, dengan jumlah menduduk 1.779 jiwa (387 KK). Kondisi sumberdaya lahan desa ini merupakan lahan bantuan kapur (bahan induk kars) yang dapat disebut dengan lahan marginal “Batu Bertanah” bukan tanah berbatu. Topografi perbukitan kapur sangat dominan yakni mencapai areal 96,3% dengan suhu udara

yang panas (*isohptemik*). Tanaman kelapa merupakan tanaman pokok yang diusahakan petani. Namun tanaman tersebut hanya dapat dipanen maksimal 4 kali setiap tahun, sehingga petani memutuskan untuk menambah tanaman tumpang sari agar dapat menopang ekonomi petani selama menunggu datangnya musim panen untuk tanaman pokok.

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana usaha tani dilihat dari aspek lahan, tenaga kerja, modal, produksi dan pasar di desa Kambatatana kecamatan Pandawai, masalah yang dihadapi masyarakat di desa Kambatatana serta cara mengatasi masalah tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menghendaki suatu informasi dalam bentuk deskripsi dan lebih menghendaki makna yang berada dibalik deskripsi data tersebut. Menurut Zuriah (2006:47) penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala- gejala, fakta- fakta, atau kejadian-

kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan dan menguji hipotesis. Penelitian ini berupaya melakukan deskripsi mengenai karakteristik usaha tani di desa Kambatatana kecamatan Pandawai.

Penelitian ini dilakukan di desa Kambatatana kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa masyarakat Kambatatana sebagian besar pekerjaannya bertani. Subjek penelitian inilah yang akan menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian meliputi: informan kunci (*key informant*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian atau informan yang mengetahui secara mendalam permasalahan yang sedang diteliti, informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang sedang diteliti. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti (Hendarso dalam Suyanto,

2005:171-172). Peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *Snowball Sampling*, yaitu pengambilan sampel sumber data secara sengaja dan dengan pertimbangan tertentu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua macam teknik pengumpulan data, yaitu : Teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer yaitu data yang diperoleh melalui kegiatan penelitian langsung ke lokasi penelitian untuk mencari data-data yang lengkap dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik ini dilakukan melalui metode interview dan observasi. Metode interview (wawancara), yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dan mendalam serta terbuka kepada informan atau pihak yang berhubungan dan memiliki relevansi terhadap masalah yang berhubungan dengan penelitian. Metode observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung terhadap obyek penelitian kemudian mencatat gejala-gejala yang ditemukan di lapangan untuk melengkapi data-data yang diperlukan sebagai acuan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan data sekunder pengumpulan data yang dilakukan melalui pengumpulan bahan-bahan kepustakaan yang dapat mendukung teknik pengumpulan data primer. Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan menggunakan studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan atau dokumen yang ada dilokasi penelitian atau sumber-sumber lain yang terkait dengan objek penelitian (Bungin.2007:116-117).

Teknik analisa data dalam penelitian deskriptif ini adalah teknik analisa data kualitatif, tanpa menggunakan alat bantu rumus statistik. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2007:91), mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif yaitu: *Data Reduction/Reduksi Data, Data Display/ Penyajian Data dan Conclusion/ Verification*

III. HASIL PENELITIAN

Luas wilayah desa Kambatatana sebesar 75,60 km² dengan ketinggian 0-348 meter di atas permukaan laut serta curah hujan rata-rata per tahun 400-900 mm³. Desa Kambatatana memiliki jumlah penduduk sebesar ± 2.166 orang. Jumlah kepala keluarga yang ada di desa Kambatatana sebanyak 500 kepala keluarga dan kepala keluarga yang bertani sejumlah 485 kepala keluarga yang

menggantungkan hidupnya pada pertanian. Desa Kambatatana terletak di Pulau Sumba Kecamatan Pandawai tepatnya di Kabupaten Sumba Timur, Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dimana sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kawangu, sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kawangu, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lambanapu dan sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Waimbidi.

Kondisi sumber daya lahan desa ini merupakan lahan batuan kapur. Di lahan perbukitan kapur tersebut penduduk melakukan usahatani, disamping juga lahan Daerah Aliran Sungai (DAS) yang membelah desa dengan debit air sepanjang tahun. Istilah lokal mereka adalah lahan “Mondu”. Lahannya berstruktur tanah pasir. Biasa digunakan untuk usaha sayuran pada musim kemarau saat lahan tegalan tidak tergarap. Lahan mondu tersebut diusahakan dengan memanfaatkan air sungai yang diambil dengan cara dipikul/ menggunakan pompa air.

Desa Kambatatana memiliki iklim kering, curah hujan yang pada dasarnya tidak terlalu normal dan berkisar pada bulan November sampai April, akibat curah hujan yang sedikit berdampak pada kurangnya debit air pada semua kali yang berada disekitar

desa, dengan curah hujan yang rendah berakibat pola tanam jagung hanya mampu dilakukan sekali dalam setahun, itupun sering mengalami gagal panen akibat minimnya curah hujan. Sedangkan pada bulan musim kemarau (Mei-Oktober) lahan tegalan praktis tidak bisa diolah, akibatnya, petani beralih mengolah lahan mondu (DAS) dengan menanam sayuran untuk mendukung ekonomi keluarga. Ditinjau dari topografi wilayah desa Kambatatana merupakan desa yang subur dan potensi sumber daya alam yang potensial sangat cocok untuk usaha tani karena wilayah ini merupakan daerah aliran sungai (DAS) dan memiliki tujuh sumber mata air dan satu sumber air terjun yang akan dipersiapkan menjadi Pembangkit Listrik Tenaga Air.

Karakteristik responden dapat dilihat dari berbagai dimensi seperti aspek umur dan aspek jenis kelamin. Penduduk merupakan kumpulan manusia yang menempati wilayah geografi dan ruang tertentu. Total keseluruhan jumlah penduduk yang berdomisili di desa Kambatatana adalah sebanyak 2.166 Jiwa. Tapi yang melakukan kegiatan pertanian sekitar 780 orang. Tabel berikut menunjukkan jumlah penduduk yang ada di desa Kambatatana kecamatan Pandawai berdasarkan jenis kelaminnya.

Tabel 1 Jenis Kelamin petani

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	408	52,3%
Perempuan	372	47,7 %
Total	780	100 %

Tingkat umur mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas maupun konsep berpikir khususnya untuk petani. Petani yang memiliki umur muda tentunya memiliki kondisi fisik yang kuat dan daya berpikir yang lebih kreatif dibandingkan dengan petani yang berumur tua. Dari data yang diperoleh, usia responden petani di Desa Kambatatana berkisar antara 36-68 tahun. Umur petani di wilayah penelitian Desa Kambatatana yaitu umur ≥ 50 tahun sebanyak 5 orang sebesar 14,3%, umur 40-49 sebanyak 19 orang yaitu sebesar 54,3 %, umur 30-39 tahun sebanyak 6 orang yaitu sebesar 17,1% dan umur 20-29 sebanyak 5 orang yaitu sebesar 14,3%. Data menunjukkan bahwa jika dijumlahkan umur petani mulai dari umur 20-49 tahun maka yang lebih banyak adalah jumlah petani yang produktif 30 orang yaitu sebesar 85,7%, namun tingkat pendapatan masih rendah yang disebabkan oleh beberapa aspek seperti aspek pendidikan, aspek lahan, aspek tenaga kerja, aspek modal, aspek

produksi dan aspek pemasaran. Oleh karena itu perlu adanya perhatian yang sangat serius lagi dari pemerintah setempat, pemerintah daerah sampai kepada pemerintah pusat agar bisa meningkatkan pendapatan petani dalam rangka penanggulangan kemiskinan. Selain itu juga masyarakat di desa Kambatatana yang memiliki pendidikan tidak mau melakukan pertanian karena dianggap bertani sebagai suatu pekerjaan yang kurang cocok dilakukan oleh mereka yang memiliki pendidikan tinggi. Berikut tabel kelompok umur petani:

Tabel 2. Kelompok umur Petani

Umur Petani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase
20 – 29	5	14,3
30 – 39	6	17,1
40 – 49	19	54,3
> 50	5	14,3
Total	35	100

Sumber : Hasil Wawancara (data diolah), 2017

Pendidikan petani di wilayah penelitian Desa Kambatatana yaitu paling banyak tidak tamat SD sebanyak 16 orang sebesar 45,7%, tamat SD sebanyak 10 orang yaitu sebesar 28,6 %, tamat SMP sebanyak 4 orang yaitu sebesar 11,4%, tamat SMA sebanyak 3 orang sebesar 8,6% dan Sarjana sebanyak 2 orang yaitu sebesar 5,7%. Data menunjukkan bahwa

jumlah petani di desa Kambatatana yang tidak tamat SD sangat besar. Jika dijumlahkan petani yang pendidikannya hanya sampai SMA lebih banyak yaitu sebesar 94,3 % dibandingkan dengan petani yang berpendidikan sarjana. Berikut tabel kelompok pendidikan petani:

Tabel 3. Kelompok Pendidikan Petani

Pendidikan Petani	Jumlah (Orang)	Persentase
Tidak Tamat SD	16	45,7
SD	10	28,6
SMP	4	11,4
SMA/SMK	3	8,6
S1	2	5,7
Total	35	100

Sumber : Hasil Wawancara (data diolah), 2017

Luas lahan pertanian yang dimiliki petani beragam, namun yang paling sedikit luas lahan berkisar 20 - 50 are sebanyak 8 orang sebesar 22,9 %, luas lahan 51 – 75 are sebanyak 12 orang sebesar 34,2% sedangkan petani yang memiliki lahan paling luas > 50 are yaitu sebanyak 15 orang sebesar 42,9 %. Dari data tersebut dapat terlihat dengan jelas bahwa luas lahan petani sangat besar. Berikut tabel luas lahan petani:

Tabel 4 Luas lahan petani

Luas Lahan (are)	Jumlah (Orang)	Persentase
25 – 50	8	22,9
51 – 75	12	34,2
76 – 100	15	42,9
Total	35	100

Lahan pertanian yang dimiliki oleh petani dapat di bagi atas tiga bagian yaitu milik sendiri, sewa dan pinjam pakai. Namun di desa Kambatatana lahan petani adalah milik sendiri sebanyak 33 orang sebesar 94,3% dan pinjam pakai sebanyak 2 orang sebesar 5,7% yang merupakan tanah warisan dari orang tua maupun keluarga yang dapat digunakan oleh keluarga sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya persewaan dan tidak perlu bagi hasil karena bukan lahan pertanian sewaan.

Tabel 5 status kepemilikan lahan

Kepemilikan Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase
Milik Sendiri	33	94,3
Pinjam Pakai	2	5,7
Total	35	100

Faktor- faktor yang mendorong untuk membuka lahan pertanian jagung yaitu faktor keinginan sendiri sebanyak 20 orang yaitu sebesar (57,1%), kebutuhan yang mendesak

sebanyak 10 orang yaitu sebesar (28,6%), sedangkan yang paling sedikit adalah dorongan dari orang tua sebanyak 5 orang (14,3%). Sehingga kesimpulannya adalah bahwa lebih banyak petani yang bekerja karena keinginan sendiri daripada dorongan dari orangtua maupun kebutuhan yang mendesak.

Tabel 6 Faktor yang mendorong usaha tani

Faktor	Jumlah (Orang)	Persentase
Keinginan sendiri	20	57,1
Dorongan orang tua	5	14,3
Kebutuhan yang mendesak	10	28,6
Total	35	100

Pada umumnya petani jagung menanam jenis tanaman lain dalam kebun jagung selain jagung yang merupakan tanaman yang dominan pada lahan tersebut, seperti tanaman tomat sebanyak 13 orang sebesar 37,1%, petani yang menanam singkong sebanyak 10 orang sebesar 28,6%, petani yang menanam kacang tanah sebanyak 4 orang sebesar 11,4%, petani yang menanam kacang hijau sebanyak 4 orang sebesar 11,4%, petani yang menanam ubi jalar sebanyak 3 orang sebesar

8,6% dan petani yang menanam sorgum sebanyak 1 orang sebesar 2,9 %. Jenis tanaman ini dibudidayakan oleh petani karena dianggap tanaman tersebut dapat membantu petani dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Tomat merupakan jenis tanaman yang paling banyak diminati karena tomat memiliki masa panen yang panjang. Dalam sekali tanam petani dapat melakukan panen sebanyak 3 - 4 kali panen.

Tabel 7 Jenis tanaman lain yang ditanam

Jenis tanaman	Jumlah (Orang)	Persentase
Tomat	13	37,1
Singkong	10	28,6
Kacang tanah	4	11,4
Kacang hijau	4	11,4
Ubi jalar	3	8,6
Sorgum	1	2,9
Total	35	100

Tenaga kerja adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk mengembangkan suatu pekerjaan sesuai umur produktif. Tenaga kerja yang mengelola usaha pertanian jagung umumnya mendapatkan pelatihan dari pihak lain seperti penyuluhan maupun dinas-dinas terkait dan juga berdasarkan pengalaman sendiri dari kebiasaan orang-orang yang ada disekitar mereka. Tenaga kerja yang dapat membantu setiap kegiatan berlangsung adalah tenaga

kerja yang berasal dari keluarga sendiri maupun teman kerja berdasarkan sistem gotong royong. Setiap pelaksanaan kegiatan jumlah tenaga kerja tidak pernah menetap karena bukan hanya anggota kelompok saja yang membantu kegiatan tersebut tetapi keluarganya pun ikut membantu dalam melaksanakan kegiatan.

Kepemilikan modal usaha dalam skala yang kecil sehingga mengalami keterbatasan modal ditengah perjalanan usaha. Modal menjadi aspek yang penting dalam memulai sebuah usaha. Terdapat 2 (dua) sumber modal yang dipergunakan petani yaitu modal sendiri sebanyak 30 orang sebesar 85,7% dan yang memperoleh modal pinjamam sebanyak 5 orang sebesar 14,3%.

Tabel 8 Sumber Modal Usahatani

Sumber	Jumlah (orang)	Persentase
Modal Sendiri	30	85,7
Modal Pinjaman	5	14,3
Total	35	100

Jenis bibit jagung bermacam-macam tetapi jenis jagung yang digunakan oleh petani desa Kambatatana pada umumnya adalah jagung lamuru yang merupakan jenis yang sangat cocok untuk digunakan di desa tersebut dan dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi petani. Jenis bibit itu yang sering

digunakan oleh petani dalam mengelola kebun jagung karena jenis jagung tersebut yang diberikan oleh pemerintah.

Sumber-sumber pengadaan benih jagung yang ditanam oleh petani berasal dari simpanan petani itu sendiri sebanyak 5 orang sebesar 14,3% dan yang mendapatkan bantuan bibit sebanyak 30 orang sebesar 85,7%. Hal ini menunjukkan bahwa petani tidak menghabiskan panennya pada waktu yang lalu dan juga pemerintah telah banyak berperan bagi petani dalam menyediakan bibit yang dibutuhkan oleh petani.

Tabel 9 Sumber Modal Usahatani

Sumber benih	Jumlah (orang)	Persentase
Simpanan Sendiri	5	14,3
Bantuan Pemerintah	30	85,7
Total	35	100

Masalah dalam pembibitan jagung yang dihadapi oleh petani yaitu keterlambatan bibit yang diberikan oleh pemerintah. Sehingga bibit yang diberikan oleh pemerintah tidak digunakan dan disimpan untuk digunakan pada musim tanam berikutnya.

Alat pengolahan lahan pertanian kebun jagung yang digunakan saat bertani yaitu traktor. Hal ini dikarenakan petani di desa Kambatatana telah mendapatkan bantuan

traktor dari dinas pertanian sebanyak 5 buah sehingga mempermudah pekerjaan petani. Berdasarkan keterangan tersebut dapat dikatakan bahwa petani jagung tidak lagi hanya menggunakan peralatan tradisional saja namun telah beralih ke peralatan yang lebih modern.

Sistem pemeliharaan jagung yang dilakukan petani menunjukkan kepedulian yang sangat tinggi terhadap hasil yang akan mereka peroleh. Pemeliharaan yang dilakukan oleh petani dilakukan secara rutin setiap hari dan di pagari sehingga tanaman terlindungi dari ancaman ternak.

Jumlah jagung yang dihasilkan oleh petani setiap kali panen berkisar 2,5-3 ton untuk luas lahan 100 are sedangkan untuk yang luas lahan 50 are, jagung yang dihasilkan berkisar 1-1,5 ton. Tetapi rata-rata petani di desa Kambatatana tidak menjual hasil jagung yang di panen. Tetapi tidak menutup kemungkinan untuk tidak menjual hasil panen jagungnya. Ada beberapa petani yang menjual jagung untuk keperluan yang mendadak dan biasanya rata-rata yang di jual petani sebanyak 50 kg.

Untuk mengamankan kebun jagung petani biasanya melakukan kerja bakti dalam memagari kebun jagungnya sehingga

terhindar dari ancaman ternak besar dan kecil yang ada di desa Kambatatana. Selain itu kebun jagung juga sering di control setiap hari untuk mengetahui perkembangan dari benih yang telah di tanam dan juga tanaman pengganggu yang ada di dalam kebun jagung tersebut. Sehingga apabila ada tanaman jagung yang terkena hama penyakit bisa diketahui dan dapat segera ditanggulangi oleh petani untuk meminimalisir terjadinya gagal panen.

System pemasaran menurut Kotler (1987), adalah kegiatan manusia yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan melalui proses pertukaran. Sistem agribisnis merupakan suatu kesatuan urutan lembaga-lembaga pemasaran yang melakukan fungsi-fungsi pemasaran untuk memperlancar aliran produksi pertanian dari produsen awal ke tangan konsumen akhir dan sebaliknya memperlancar aliran uang dari konsumen kepada produsen dalam suatu sistem komuditas. Petani jagung di desa Kambatatana memasarkan hasil pertanian mereka di pasar di luar desa Kambatatana karena desa Kambatatana sendiri tidak memiliki pasar desa dan jarak dari Kambatatana ke pasar induk tidak terlalu jauh. Untuk ke pasar induk petani

biasa mengangkut jagung menggunakan motor pribadi maupun ojek.

Dilihat dari penggunaan hasil penjualan jagung, menunjukkan bahwa petani dari desa Kambatatana memiliki perbedaan atau variasi penggunaan hasil dari penjualan hasil pertanian yaitu untuk biaya sekolah, biaya kesehatan, kebutuhan adat istiadat maupun kebutuhan sirih pinang, gula dan kopi. Walaupun memiliki perbedaan tapi sebagian besar petani di kambatatana sangat memperhatikan pendidikan dari anaknya sehingga mereka berusaha untuk menyekolahkan anak mereka bukan hanya dari penjualan hasil pertanian saja tapi juga dari hasil usaha lain seperti tenun, tambang pasir, buruh tani dan lain-lain.

IV. KESIMPULAN

Hasil dari wawancara dengan petani dapat disimpulkan beberapa hal yaitu :

1. Petani di desa Kambatatana berusia 40-49 tahun sebanyak 54,3 %, dengan tingkat pendidikan terbanyak tidak tamat SD (45,7%), luas lahan yang dikelola petani dengan luas 76-100 are sebanyak 42,9% merupakan lahan milik mereka sendiri dan faktor pendorong petani dalam melakukan pertanian adalah keinginan sendiri

2. Petani di desa Kambatatana merupakan petani yang bekerja keras dan terbuka untuk menerima informasi terkait pertanian sehingga mereka tidak hanya mengandalkan kemampuan atau teknik bertani tradisional. Walaupun sebagian besar petani tidak memiliki tingkat pendidikan yang yang tinggi namun mereka mau mengikuti penyuluhan pertanian.
3. Usahatani tumpang sari yang dilakukan petani di desa Kambatatana merupakan salah satu solusi bagi petani untuk memanfaatkan lahan kosong yang ada, sekaligus memberi jaminan secara ekonomis jika usahatani jagung sebagai tanaman utama belum memasuki masa panen atau hanya dapat dipanen dalam jumlah kecil.

DAFTAR PUSTAKA

Deptan. <http://bbpadi.litbang.deptan.go.id/>
(diakses tanggal 26 Januari 2017)

Deptan. <http://www.litbang.pertanian.go.id>
(diakses 1 Februari 2017)

Firdaus, M. 2009. *Manajemen Agribisnis*.
Bumi aksara: Jakarta
Hastuti, R, D, Diah. 2007. *Ekonometrika Pertanian*. Penebar Swadaya: Jakarta.

Ibrahim, Y. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*.
Cetakan Kedua. Rineka Cipta: Jakarta.

Kelana, G. 2008. *Analisis Tingkat Keuntungan dan Resiko kombinasi cabang usahatani sayuran di kelurahan rurukan kecamatan tomohon timur*. Tesis Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Program Strata I. Universitas Katolik De La Salle Manado.

Olviani T. 2008. *Analisis Biaya dan Pendapatan usahatani jagung di desa wusa kecamatan talawaan kabupaten minahasa utara*. Tesis Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Program Strata I. Universitas Katolik De La Salle Manado.

Sundari, Mey. 2011. *Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Tani Wortel di Kabupaten Karanganyar*. Jurnal Vol. 7 No.2.

Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi (Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas)*. Raja Grafindo: Jakarta.